



PENGELOLAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Rouf Tamim

UIN Raden Intan Lampung

rauftamim@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengelolaan teknologi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana teknologi pembelajaran dapat diterapkan dan dikelola secara efektif dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing, penelitian ini menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Teknologi pembelajaran memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap materi pembelajaran, serta mendukung interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan teknologi pembelajaran yang baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Pengelolaan teknologi pembelajaran, Integrasi teknologi, Interaksi guru dan siswa

Abstract

This study examines the management of learning technology in Islamic religious education through a qualitative descriptive research approach using the library research method. The aim of this research is to explore and understand how learning technology can be effectively applied and managed in the context of Islamic religious education. By reviewing various relevant literatures, both in Indonesian and foreign languages, this study finds that the integration of technology in Islamic religious education not only enhances the effectiveness of the teaching and learning process but also enriches the learning experience of students. Learning technology allows for broader and more flexible access to learning materials and supports more dynamic interactions between teachers and students. This research concludes that effective management of learning technology can significantly contribute to the improvement of the quality of Islamic religious education.

Keywords: Learning technology management, Technology integration, Teacher-student interaction

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pembelajaran merupakan sesuatu yang tak akan pernah berakhir dan berujung sejak manusia ada dan berkembang di muka bumi sampai akhir zaman nanti. Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa, sampai tutup usia. Sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Kata bijak dari Cina pun bisa dinyatakan sejalan dengan hal ini, “jika engkau ingin

berinvestasi sepanjang hayat, tanamlah manusia (didiklah manusia), dengan demikian, bagi kemaslahatan dan kebermaknaan eksistensinya, orang harus senantiasa belajar, kapan saja dan dimana saja, baik disadari maupun tidak disadari.”

Ahli Filsafat Yunani menyatakan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk belajar, hal itu sama dengan sebuah kematian, *leasure without study is death*.¹ Belajar itu merupakan proses dalam sebuah pendidikan. Pendidikan selalu bergerak dan dinamis. Banyak konsep yang lebih maju dan relevan sudah diterapkan di negara maju. Hal itu pun terus dikembangkan dan dibuat lebih maju lagi. Untuk menuju peningkatan tersebut tentunya butuh standar kompetensi seorang pengajar. Salah satu hal sederhana yang bisa dilakukan adalah memberikan pembelajaran yang menarik dan efektif sehingga dapat meningkatkan kapasitas peserta didik dengan baik.²

Pengelolaan teknologi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam menjadi topik yang semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Teknologi pembelajaran mengacu pada penggunaan perangkat keras, perangkat lunak, dan praktik pedagogis yang didukung teknologi untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan aksesibilitas, fleksibilitas, dan interaktivitas dalam pembelajaran.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah terbukti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Misalnya, menurut Wekke dan Lubis, penerapan teknologi pendidikan dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan Islam di Brunei Darussalam telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pengajaran.³ Selain itu, Haris, Asnawi, dan Fanani menunjukkan bahwa model penerimaan teknologi (TAM) dapat digunakan untuk memahami perilaku penggunaan e-learning selama pandemi COVID-19 di lembaga pendidikan tinggi Islam, menekankan pentingnya kesiapan teknologi dan adaptasi pedagogis.⁴

Pengelolaan teknologi pembelajaran juga mencakup aspek pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendukung. Sebuah studi oleh Jamaluddin et al. menyoroti pentingnya universitas teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia melalui penggunaan teknologi yang inovatif.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi memerlukan pendekatan holistik yang mencakup semua elemen dalam sistem pendidikan.

Namun, penerapan teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan, seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan. Menurut Haleem et al., tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui kebijakan yang komprehensif dan investasi yang memadai dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan guru.⁶

¹Suyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm.2

²Yusron Aminullah, *Mindset Pembelajaran 10 Langkah Mendidik Siswa Secara Kreatif Dan Humanis*, (Jakarta: Seri Pencerdasan, 2011), Hlm. 13-14

³Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2011). Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam. *Ulumuna*, 15(1), 185-204.

⁴Haris, A., Asnawi, N., & Fanani, M. A. (2022). Expanding the Technology Acceptance Model (TAM) to Investigate E-Learning Usage Behavior During the COVID-19 Pandemic: Islamic Higher Education Institution (IHEI) Context. *Baltic Journal of Law & Politics*, 15(1), 1885-1903.

⁵Jamaluddin, D., Ramdhani, M. A., Priatna, T., & Darmalaksana, W. (2019). Techno University to Increase the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(1), 1264-1273

⁶Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review. *Sustainable Operations and Computers*, 3(May), 275-285

Dengan demikian, pengelolaan teknologi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya yang kompleks tetapi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Integrasi teknologi yang efektif dapat memberikan akses yang lebih luas dan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi para siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam secara keseluruhan.

Hal ini merupakan langkah maju yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar atau seorang guru mengelola pembelajaran dengan baik. Konsep sederhana ini dapat diwujudkan dengan adanya teknologi pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Dalam hal ini guru dapat mengelola teknologi pembelajaran dengan baik dan maksimal. Bagaimana seorang guru dapat mengelola rekayasa pembelajaran dengan baik, karena hal ini dapat mengurangi beban permasalahan pendidik dalam menghadapi para siswa di kelas.

Seorang ahli berkebangsaan Swiss, C. Jung, membagi individu secara psikologis menjadi dua, ekstrovert dan introvert. Seseorang yang bersifat ekstrovert cenderung menyenangi cara belajar dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya, bicara dengan orang lain atau mencari pengalaman. Adapun seorang introvert lebih menyenangi belajar dengan cara berpikir sendiri tanpa ada gangguan dari lingkungannya.⁷ Ini merupakan salah satu permasalahan yang ada di kelas, jika dilihat lebih jauh, maka permasalahan itu dapat dipecahkan melalui pengelolaan pembelajaran dengan baik di kelas, yaitu dengan pengelolaan teknologi pembelajaran dengan baik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif dalam konteks ini berfokus pada penelitian deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang melibatkan penelaahan terhadap referensi atau literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, baik dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada kualitas atau aspek penting dari suatu objek, baik barang maupun jasa. Dalam penelitian kualitatif, penekanan utamanya adalah pada makna di balik suatu kejadian atau fenomena sosial. Makna ini dianggap sebagai aspek yang paling berharga karena dapat memberikan wawasan atau pelajaran penting untuk pengembangan konsep atau teori. Secara spesifik, penelitian kualitatif mencoba memahami dan menjelaskan fenomena yang kompleks dengan cara mengeksplorasi makna, motif, dan proses yang terjadi di balik fenomena tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang sedang diteliti dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Konsep Pembelajaran

Istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Ini alasan mengapa siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga guru sebagai salah satu sumber belajar yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Adapun perhatian apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi

⁷Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Kalijaga, 2002), Hlm.4-5

pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁸

Pembelajaran berakar pada kata “belajar”. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan atau *a body of knowledge*. Pengetahuan pada hakikatnya terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, *a bundle of facts*. Oleh sebab itu tidak berlebihan sekali jika dalam dunia pendidikan berkembang moto: “pengalaman adalah guru yang paling baik”, *experience is the best teacher*, alam berkembang menjadi guru.⁹

Dewasa ini terjadi perkembangan yang amat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, pertahanan, komunikasi dan sebagainya yang berdampak kepada pendidikan dan pembelajaran. Dalam kaitan ini UNESCO sesuai dengan laporan yang berjudul *Learning: The Treasure Within* (1996) menyampaikan adanya sejumlah tantangan kontroversial yang harus dihadapi dengan cara menyeimbangkan berbagai tekanan, yaitu tekanan antara tuntutan: global dengan lokal, universal dengan individual, pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek, tradisional dengan modern, antara tuntutan spiritual dengan kebutuhan material dan sebagainya. Tantangan yang bersifat universal ini juga harus dihadapi secara universal. Dalam dunia pembelajaran, untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan itu, UNESCO memberikan resep berupa apa yang disebut empat pilar belajar, (*four pillars of education/learning*), yaitu: belajar untuk mengetahui, *learning to know*, belajar untuk bekerja, (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya, *learning to be*. *Learning to be* ini yang diharapkan menjadi sasaran akhir proses pembelajaran.¹⁰

1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui berkaitan dengan perolehan, penguasaan dan pemanfaatan pengetahuan.
2. *Learning to do*, konsep ini terkait dengan pertanyaan pokok, bagaimana kita mengadaptasikan pendidikan sehingga mampu membekali siswa untuk melakukan sesuatu.
3. *Learning to Live together*, belajar untuk hidup bersama mengisyaratkan keniscayaan interaksi berbagai kelompok dan golongan dalam kehidupan global yang dirasakan semakin menyempit akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.
4. *Learning to be*, belajar untuk menjadi manusia yang utuh, mengharuskan tujuan belajar dirancang dan diimplementasikan sedemikian rupa, sehingga pembelajar menjadi manusia yang utuh, paripurna. Manusia yang utuh adalah manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Seimbang dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya.
5. Implementasi empat pilar pendidikan di Indonesia, implementasi keempat pilar pendidikan seperti yang dicanangkan UNESCO ini dapat dilihat dalam konsideran yang melandasi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

⁸ *Ibid.*, Hlm.123

⁹ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 9-10

¹⁰ Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*....., Hlm. 28-35

Pendidikan. Dalam kaitan ini, reformasi pendidikan yang melahirkan visi pendidikan nasional Indonesia harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.

Kedua, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup: (a) penumbuh kembangan keimanan, ketakwaan, (b) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi dan kepribadian, (c) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni, serta (e) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Ketiga, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosio-kulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan yang paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal ,yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

B. Definisi Teknologi Pembelajaran

Beberapa definisi teknologi pembelajaran :¹¹

1. Commision of Instructional Technology, 1970: Suatu cara yang sistematis dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi proses keseluruhan dari belajar dan pembelajaran dalam bentuk tujuan pembelajaran yang spesifik, berdasarkan penelitian dalam teori belajar dan komunikasi pada manusia dan menggunakan kombinasi sumber-sumber belajar dari manusia maupun non-manusia untuk membuat pembelajaran lebih efektif. Menurut konsep ini, tujuan utama teknologi pembelajaran adalah membuat agar suatu pembelajaran lebih efektif. Bagaimana hal itu dilakukan? Dengan cara mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi secara sistematis berdasarkan teori komunikasi dan belajar tentunya, serta memanfaatkan segala sumber baik yang bersifat manusia maupun non-manusia. Sehingga, sejak tahun 1970-an, sudah ada pandangan bahwa manusia (dalam hal ini guru) bukanlah satu-satunya sumber belajar.
2. AECT (1972)
Teknologi pendidikan adalah satu bidang/ disiplin dalam memfasilitasi belajar manusia melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan secara sistematis seluruh sumber belajar dan melalui pengelolaan proses kesemuanya itu. Sehingga jelaslah bahwa dalam definisi ini teknologi pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu yang memfokuskan diri dalam upaya memfasilitasi belajar pada manusia. Jadi obyek kajian formal teknologi pendidikan menurut pengertian ini adalah bagaimana memfasilitasi belajar. Dengan cara melalui identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan secara sistematis seluruh sumber belajar, disamping

¹¹<http://www.Teknologipendidikan.Net/2008/01/31/What-Is-Instructional-Technology>, Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2024.

itu, melalui pengelolaan yang baik dan tepat terhadap proses daripada pengembangan pengorganisasian dan pemanfaatan secara sistematis seluruh sumber belajar tersebut.

3. AECT (1977)
Teknologi pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia
4. AECT (1994)
Teknologi intruksional adalah teori dan praktek dalam mendesain, mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan menilai proses-proses maupun sumber-sumber belajar. Definisi ini lebih operasional dari pada rumusan tahun 1977 yang lebih rumit. Dalam definisi ini ada lima domain (kawasan) teknologi pembelajaran, yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian baik untuk proses maupun sumber belajar. Seorang teknolog pembelajaran bisa saja memfokuskan bidang garapannya dalam salah satu kawasan tersebut.
5. Tom Cutchall (1999)
Definisi menurut Cutchall ini sama dengan seperti definisi AECT 1994. Dia menekankan bahwa teknologi pembelajaran merupakan penelitian dan aplikasi ilmu perilaku dan teori belajar dengan menggunakan pendekatan sistem untuk melakukan analisis, desain, pengembangan, implementasi, evaluasi dan pengelolaan penggunaan teknologi untuk membantu memecahkan masalah belajar dan kinerja manusia.
6. AECT 2004
Pada tahun ini teknologi pembelajaran memiliki definisi terbaru yang menyatakan bahwa teknologi pembelajaran adalah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Jelas, tujuan utamanya masih tetap untuk memfasilitasi pembelajaran (agar efektif, efisien dan menarik/joyfull) dan meningkatkan kerja.

Maka kemudian dari beberapa definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknologi pembelajaran/ teknologi pendidikan adalah suatu disiplin/bidang (*field of study*).
2. Istilah teknologi pembelajaran dipakai bergantian dengan istilah teknologi pendidikan
3. Tujuan utama teknologi pembelajaran adalah (1) untuk memecahkan masalah belajar atau memfasilitasi pembelajaran; dan (2) untuk meningkatkan kinerja;
4. Dalam mewujudkan tersebut menggunakan pendekatan system (pendekatan yang holistik/komprehensif, bukan pendekatan yang bersifat parsial);
5. Kawasan teknologi pembelajaran dapat meliputi kegiatan yang berkaitan dengan analisis, desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, implementasi dan evaluasi baik proses-proses maupun sumber-sumber belajar.
6. Teknologi pembelajaran tidak hanya bergerak di persekolahan tapi juga dalam semua aktivitas manusia (seperti perusahaan, keluarga, organisasi masyarakat, dll) sejauh berkaitan dengan upaya memecahkan masalah belajar dan peningkatan motivasi untuk belajar.
7. Yang dimaksud dengan teknologi disini adalah teknologi dalam arti yang luas, bukan hanya teknologi fisik (*hardtech*), tapi juga teknologi lunak.

C. Kawasan Pengelolaan

Dalam definisi teknologi pendidikan menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT) tahun 1994 menyatakan teknologi pendidikan adalah *teori dan praktek* dalam *desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta*

penilaian proses dan sumber untuk belajar. Dari komponen-komponen definisi tersebut memberikan penjelasan dan gambaran tentang apa yang diperbuat dan dipelajari dalam bidang teknologi pendidikan.

Setiap kawasan dalam teknologi pendidikan memberikan kontribusi kepada pengembangan teori dan praktik dan sebaliknya teori dan praktik dijadikan pengembangan kawasan. Tiap kawasan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan sebagai suatu kegiatan yang sistematis. Hubungan antar kawasan ini bersifat sinergik, saling melengkapi. Berdasarkan kawasan-kawasan tersebut, maka teknologi pendidikan memiliki bidang garapan sebagai:¹²

1. Perancang proses dan sumber belajar; dimana lingkup pekerjaannya meliputi perancangan sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran dan karakteristik pembelajar.
2. Pengembang proses dan sumber belajar; dimana lingkup pekerjaannya meliputi pengembangan teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbantuan komputer dan teknologi terpadu lainnya.
3. Pemanfaat/pengguna proses dan sumber belajar; dimana lingkup pekerjaannya meliputi pemanfaatan media pembelajaran, difusi inovasi pendidikan, implementasi dan institusionalisasi model inovasi pendidikan, serta penerapan kebijakan dan regulasi pendidikan.
4. Pengelola proses dan sumber belajar; dengan lingkup pekerjaan meliputi pengelolaan proyek, pengelolaan aneka sumber belajar, pengelolaan sistem penyampaian, dan pengelolaan sistem informasi pendidikan.

Oleh karena itu, Pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan supervisi. Pengelolaan biasanya merupakan hasil dari penerapan suatu sistem nilai. Kawasan pengelolaan menurut Seel dan Richey dibagi menjadi 4 komponen, penjelasan komponen-komponen tersebut yaitu:¹³

1. Pengelolaan Proyek

Dengan semakin rumitnya praktik pengelolaan dalam bidang teknologi pembelajaran ini, teori pengelolaan umum mulai diterapkan dan diadaptasi. Teori pengelolaan proyek mulai digunakan, khususnya dalam proyek desain pembelajaran. Pengelolaan proyek meliputi: perencanaan, monitoring, dan pengendalian proyek desain dan pengembangan.

Para pengelola proyek bertanggung jawab atas perencanaan, penjadwalan, dan pengendalian fungsi desain pembelajaran atau jenis-jenis proyek yang lain. Peran pengelolaan proyek biasanya berhubungan dengan cara mengatasi ancaman proyek dan memberi saran perubahan internal.

2. Pengelolaan sumber

Pengelolaan sumber mencakup perencanaan, pemantauan dan pengendalian system pendukung dan pelayanan sumber. Pengelola sumber memiliki arti penting karena mengatur pengendalian akses. Pengertian sumber dapat mencakup personel keuangan, bahan baku, waktu, fasilitas dan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran mencakup semua teknologi yang telah dijelaskan pada kawasan pengembangan. Efektivitas biaya dan justifikasi belajar yang efektif merupakan dua karakteristik penting dari pengelolaan sumber.

3. Pengelolaan sistem penyampaian

Pengelolaan system penyampaian meliputi perencanaan, pemantauan dan pengendalian.” Cara bagaimana distribusi bahan pembelajaran diorganisasikan”. Hal tersebut

¹²<http://Singgih-Karoto.Weebly.Com/> *Kawasan Dan Bidang Garapan TP*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024

¹³Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 50-52

merupakan suatu gabungan antara media dan cara penggunaan yang dipakai dalam menyajikan informasi pembelajaran kepada peserta didik.

Pengelolaan system penyampaian memberikan perhatian pada permasalahan produk seperti persyaratan perangkat keras/lunak dan dukungan teknis terhadap pengguna, ataupun operator. Pengelolaan ini juga memperhatikan permasalahan proses seperti pedoman bagi desainer, instruktur, dan pelatih. Keputusan pengelolaan penyampaian sering bergantung pada system pengelolaan sumber.

4. Pengelolaan informasi

Pengelolaan informasi meliputi perencanaan, pemantauan dan pengendalian cara penyimpanan, pengiriman/pemindahan atau pemrosesan informasi dalam rangka tersedianya sumber untuk kegiatan belajar. Pentingnya pengelolaan informasi terletak pada potensinya untuk mengadakan revolusi kurikulum dan aplikasi desain pembelajaran.

D. Pengelolaan Teknologi Pembelajaran

Pengelolaan teknologi pembelajaran ini dimaksudkan untuk memecahkan masalah siswa ketika belajar. Ronald Gross dalam bukunya yang berjudul *Peak Learning*, mengemukakan bahwa sebagai akibat dari praktik belajar yang kurang kondusif, tidak demokratis, tidak memberikan kesempatan untuk berkreasi dan belum mengembangkan seluruh potensi anak didik secara optimal, diidentifikasi enam mitos tentang belajar, diantaranya: (1) Belajar itu membosankan, merupakan kegiatan yang tidak menyenangkan, (2) Belajar hanya terkait dengan materi dan keterampilan yang diberikan sekolah, (3) pembelajar harus pasif, menerima dan mengikuti apa yang diberikan guru, (4) di dalam belajar, si pembelajar di bawah perintah dan aturan guru, (5) belajar harus sistematis, logis dan terencana, dan (6) belajar harus mengikuti seluruh program yang telah ditentukan.¹⁴ Di dalam mengelola teknologi pembelajaran, akan berkaitan erat dengan pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran. Meskipun dalam istilah tersebut dianggap identik namun istilah tersebut memiliki keterkaitan.

Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Di dalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang bagaimana seharusnya membelajarkan. Contoh pendekatan pembelajaran diantaranya, pendekatan lingkungan, pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik, pendekatan kontekstual, pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan sains lingkungan teknologi masyarakat, STM (*science, technology and society, STS*), pendekatan kompetensi, pendekatan holistik dan lainnya.¹⁵

Sedangkan metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan, metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Pengertian seluruh perencanaan itu jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka/awal, kegiatan inti dan penutupnya, serta media pembelajaran, sumber pembelajaran yang terkait, sampai dengan penilaian

¹⁴Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*....., Hlm. 11

¹⁵Kelvin Seipert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012). Terj. Dari Educational Psychology Houghton Mifflin Company, Boston 1983, Hlm. 101-219

pembelajaran. Istilah metode pembelajaran hampir sama dengan sintaks, sintaks adalah urutan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan strategi dan metode yang dipilih. Meskipun sintaks biasa digunakan dalam ilmu bahasa, namun di sini dimaknai sebagai suatu sistem atau penyusunan yang teratur berdasar urutan-urutan yang semestinya dilakukan. Contoh metode pembelajaran konvensional antara lain yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode proyek, dan berbagai variasinya. Metode mengajar sesuai perkembangannya kadang-kadang juga terjabarkan dalam struktur tertentu. Struktur dimaksudkan sebagai pola-pola interaksi siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Misalnya metode pembelajaran kooperatif, dikenal memiliki struktur Jigsaw, STAD (*Student teams Achievement Divisions*), NHT (*Numbers Head Together*), konsep struktur ini dikembangkan oleh Spencer Kagan.

Setara dengan istilah metode pembelajaran, yaitu istilah model mengajar atau model pembelajaran. Beberapa buku sumber bahkan memaknainya sama, tetapi ada juga yang membedakannya. Misalnya adalah menurut Joyce dan Weil dalam Sagala, adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Model mengajar yang benar menurut keduanya, tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan. Di sini terlihat bahwa menurut Joyce dan Weil pengertian model mengajar lebih luas dari pada metode mengajar/ metode pembelajaran.

Sedangkan, strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan keefektifan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*assessment*), agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seiring dengan perubahan paradigma dari pengajaran ke pembelajaran, terjadi juga perubahan konsep penilaian. Sebelum tahun 1980-an istilah penilaian dimaknai sama dengan evaluasi, tetapi buku-buku tahun 1980 ke atas sudah mengubah padanan kata ini. Penilaian dianggap terjemahan dari kata *assessment*, sedangkan kata evaluasi, misal dalam evaluasi program merupakan terjemahan dari kata *evaluation*. Strategi pembelajaran erat hubungannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, tempat terjadinya proses pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan sesuatu yang menyangkut pengertian yang lebih sempit. Hubungan antara metode dengan teknik dapat diumpamakan sebagai hubungan antara strategi dan taktik. Teknik pembelajaran menerapkan berbagai kiat, atau taktik untuk memenuhi tujuan atau kompetensi yang diinginkan bersifat lebih taktis dan merupakan penjabaran dari strategi. Kaitannya dengan hal ini Colin Marsh membedakan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran secara sederhana, yakni strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal bagi siswa termasuk bagaimana mengelola disiplin kelas dan organisasi pembelajaran. Akan tetapi, teknik pembelajaran adalah upaya untuk menjamin agar seluruh siswa dalam kelas diberikan berbagai peluang belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.¹⁶

Di dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain

¹⁶Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*....., Hlm.19

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas:¹⁷

1. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
2. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Sehingga terlihat bahwa teknik pembelajaran identik dengan metode pembelajaran, dan hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat kepada siswa (*Student-centered teaching*), variana lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya. Dalam kedua strategi pembelajaran tersebut terdapat sejumlah teknik pembelajaran.¹⁸

Strategi <i>teacher-centered teaching</i>	Strategi <i>student-centered teaching</i>
✚ Ceramah	✚ Inkuiri
✚ Praktik keterampilan	✚ Riset/ kajian pustaka
✚ Pertanyaan terarah	✚ Permainan simulasi
✚ Tugas membaca terarah/pemberian tugas	✚ Bermain peran/sosio drama
✚ Diskusi kelas	✚ Pusat/ pojok belajar
✚ Demonstrasi	✚ Belajar dengan bantuan komputer
✚ Presensi berbasis media	✚ Belajar bebas
✚ Kegiatan kontruksi	✚ Konstruktivisme
✚ Ekspresi keindahan	✚ Pembelajaran kooperative
✚ Kegiatan dengan peta dan globe	
✚ Karya wisata	
✚ Pembicara tamu	

Di dalam sumber lain terdapat berbagai macam strategi pembelajaran dalam mengelola teknologi pembelajaran khususnya di dalam kelas seperti halnya strategi pembelajaran di bawah ini,¹⁹

1.	Critical Incident (Pengalaman penting)
2.	Prediction Guide (tebak isi)
3.	Teks acak
4.	Reading Guide (Penuntun Bacaan)
5.	Group Resume (Resume Kelompok)
6.	Prediksi Kawan
7.	Assessment Search (Mencari Kesan)
8.	Questions Students Have (Pertanyaan Mahasiswa)
9.	Instant Assessment (Penilaian instan)
10.	Active knowledge Sharing (Saling tukar pengetahuan)
11.	True or false (benar atau salah)
12.	Inquiring minds want to know (melihat pengetahuan siswa)
13.	Listening teams (tim pendengar)

¹⁷Martinis Yamin Dan Maisah, Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (Jakarta: GP Press, 2009), Hlm. 134-135

¹⁸Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*....., Hlm. 18-23

¹⁹Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, (Enhancing Teaching And Learning), (Yogyakarta: CTSD, 2002), Hlm. VII

14.	Guided note taking (catatan yang terbimbing)
15.	Guided Teacing (pengajaran terbimbing)

Berbagai istilah atau konsep yang terkait dengan pembelajaran tersebut sering dipertukarkan atau dimaknai sama. Misalnya, Gilstrap dan Martin dalam bukunya *Current Strategies for Teaching: A Resource for Personalizing Instruction*, menyatakan bahwa strategi belajar pada hakikatnya sama dengan metode mengajar. Penggunaan berbagai metode mengajar yang dipahami kekuatan dan kelemahannya, serta disesuaikan ndengan berbagai pokok bahasan/ topik pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan strategi belajar.²⁰

Jika dijadikan sebuah tabel dalam ikhtisar terminologi pembelajaran maka menjadi tabel seperti di bawah ini,

No	Terminologi	Deskripsi	Contoh	Keterangan
1	Pendekatan pembelajaran	Latar pedagogis dan psikologis yang dilandari filosofi pendidikan tertentu yang dipilih agar tujuan pembelajaran dapat tercapai atau dapat didekati secara optimal	Pendekatan CBSA, pendekatan keterampilan proses, pendekatan salingtemas (sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat), pendekatan kontekstual	Filosofi yang digunakan adalah konstruktivisme dengan implementasi <i>student-based learning</i>
2	Strategi pembelajaran	Rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran	Colin Marsh (2005) hanya menetapkan dua macam strategi, yakni <i>teacher-centered</i> dan <i>student-centered</i>	
3	Metode pembelajaran	Langkah-langkah atau prosedur pembelajaran, termasuk penilaian, dalam rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai	Metode eksperimen, metode diskusi, metode karyasiwata, metode proyek, metode pembelajaran kooperatif	
4	Model pembelajaran	Model yang dipilih dalam tencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan		

²⁰Suyono, Ibid., Hlm. 21

		dilaksanakan dengan suatu sintaks (langkah-langkah yang sistematis dan urutan tertentu)		
5	Teknik pembelajaran	Implementasi metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas, merupakan kiat atau taktik untuk mencapai tujuan pembelajaran	Teknik percobaan berujung terbuka pada metode eksperimen, teknik deduktif, teknik induktif	Merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran

E. Manfaat Adanya Pengelolaan Teknologi Pembelajaran

Di dalam pengelolaan teknologi pembelajaran, tentunya memiliki keutamaan sendiri dalam menciptakan dan mencapai tujuan yang diharapkan, menurut hemat penulis manfaat adanya pengelolaan teknologi pembelajaran diantaranya :

1. Mengetahui bagaimana murid belajar, termasuk karakteristik pembelajaran yang diharapkan oleh siswa sehingga motivasi untuk belajar pun tetap ada.
2. Dengan adanya pengelolaan teknologi pembelajaran, proses pembelajaran di kelas semakin menarik dan terarah
3. Membangun pengalaman belajar melalui penggunaan aneka ragam tipe aktivitas belajar yang digunakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif
4. Guru dapat mempertimbangkan perbedaan yang dimiliki oleh siswanya, sehingga dalam menentukan pendekatan, metode, model, strategi dan teknik pembelajaran akan berbeda.
5. Seorang guru akan lebih mahir dalam menilai kualitas kelasnya ketika dia mengajar dan seorang guru dapat mengidentifikasi dengan mudah dalam melaksanakan tugas pokok pengajaran ruang-kelas yang sedang dia ajar.
6. Dengan adanya pengelolaan teknologi pembelajaran, seorang guru dapat menangani kenakalan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan pengelolaan teknologi pembelajaran yang baik dan tepat bagi siswanya.
7. Seorang guru dapat mengevaluasi siswanya secara praktik, tidak hanya kognitif dan afektif, namun secara praktik dan implementasi dari teori yang dipelajari, kemampuan siswa dapat muncul dan terlihat dengan jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Teknologi pembelajaran adalah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan teknologi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran. Melalui studi pustaka yang mendalam, ditemukan bahwa teknologi pembelajaran memungkinkan penyediaan materi yang lebih bervariasi dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, teknologi juga memfasilitasi akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap sumber belajar, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern. Namun, untuk mencapai manfaat maksimal, diperlukan pengelolaan yang baik, termasuk pelatihan yang memadai bagi guru, infrastruktur teknologi yang memadai, serta kebijakan yang mendukung integrasi teknologi

dalam kurikulum. Dengan demikian, pengelolaan teknologi pembelajaran yang efektif dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan mempersiapkan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 50-52
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the Role of Digital Technologies in Education: A Review. *Sustainable Operations and Computers*, 3(May), 275-285
- Haris, A., Asnawi, N., & Fanani, M. A. (2022). Expanding the Technology Acceptance Model (TAM) to Investigate E-Learning Usage Behavior During the COVID-19 Pandemic: Islamic Higher Education Institution (IHEI) Context. *Baltic Journal of Law & Politics*, 15(1), 1885-1903.
- Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Kalijaga, 2002), Hlm.4-5
- Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, (Enhancing Teaching And Learning), (Yogyakarta: CTSD, 2002), Hlm. VII
- <http://Singgih-Karoto.Weebly.Com/> *Kawasan Dan Bidang Garapan TP*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024
- <Http://Www.Teknologipendidikan.Net/2008/01/31/What-Is-Instructional-Technology>, Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2024.
- Jamaluddin, D., Ramdhani, M. A., Priatna, T., & Darmalaksana, W. (2019). Techno University to Increase the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 10(1), 1264-1273
- Kelvin Seipert, *Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012). Terj. Dari Educational Psychology Houghton Mifflin Company, Boston 1983, Hlm. 101-219
- Martinis Yamin Dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), Hlm. 134-135
- Suyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm.2
- Suyono, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 9-10
- Wekke, I. S., & Lubis, M. A. (2011). Educational Technology on Teaching and Learning of Integrated Islamic Education in Brunei Darussalam. *Ulumuna*, 15(1), 185-204.
- Yusron Aminullah, *Mindset Pembelajaran 10 Langkah Mendidik Siswa Secara Kreatif Dan Humanis*, (Jakarta: Seri Pencerdasan, 2011), Hlm. 13-14